

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Prestasi belajar adalah tujuan terpenting dari sebuah proses belajar.

Dunia pendidikan masa kini mengenal tiga kompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang siswa setelah mengalami proses pendidikan yaitu, aspek kognitif (pengetahuan umum), psikomotor (praktek), dan afektif (sikap diri). Aspek kognitif berkaitan dengan kegiatan mental siswa dalam memperoleh, mengolah mengorganisasi dan menggunakan pengetahuan. Aspek kognitif biasanya yang paling diutamakan oleh guru. Aspek psikomotor sendiri berkaitan erat dengan pengalaman nyata siswa dalam pelajaran terkait. Aspek psikomotorik berkaitan dengan ketrampilan (skill) atau kemampuan bertindak siswa setelah menerima suatu pengalaman. Sedangkan aspek afektif terkait dengan bentuk sikap dan nilai siswa. Aspek ini mencakup watak

perilaku siswa seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Ciri khas aspek ini biasanya muncul pada cara siswa bertingkah laku. Misalnya saja dalam caranya termotivasi dalam pelajaran, minatnya pada pelajaran, perhatiannya, dan lain sebagainya. Ketiga aspek ini tidak bisa dilepaskan dari kegiatan belajar siswa. Dalam konteks prestasi belajar siswa yang ingin dicapai, tiga aspek inilah yang harus dijadikan sasaran penilaian.

Kenyataannya, sistem yang diterapkan di sekolah-sekolah hingga sekarang masih mementingkan aspek kognitif daripada aspek lainnya. Menurut Suyanto & Djihad (Rahman, 2004: 73), proses pendidikan kita saat ini terlalu mementingkan perkembangan aspek kognitif pada tataran pengetahuan dengan mengabaikan persoalan kreativitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah-sekolah lebih menekankan pada perkembangan dua jenis kecerdasan, yakni kecerdasan linguistik dan kecerdasan matematis-logis. Praktek nyata tersebut bertentangan dengan teori unsur kecerdasan yang ada dalam setiap individu. Menurut Gardner (Uno, 2009: 11) setiap individu memiliki setidaknya 8 unsur kecerdasan yang berbeda-beda yaitu kecerdasan matematika-logis, bahasa, musikal, visual spasial, kinestesis, interpersonal, dan naturalis.

Proses belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah merupakan proses yang sifat perubahannya menyeluruh (Nasution dalam Rahman 2004: 77). Sebuah anggapan umum yang berkembang diungkapkan Rahman (2004: 78) bahwa makna kecerdasan/intelegensi yang dimiliki oleh siswa sebatas hanya kecerdasan matematis logis dan linguistik. Binet dalam buku Winkel

(2009: 529) hakikat inteligensi/kecerdasan adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. Kecerdasan ini biasanya diukur melalui tes IQ. Maka, untuk berhasil dalam belajar dan memperoleh prestasi yang tinggi seorang anak harus memiliki tingkat IQ yang tinggi (*Intelligence Quotient*). IQ merupakan bekal potensial yang memudahkan dalam belajar dan pada akhirnya akan menghasilkan prestasi yang baik. Namun pada kenyataannya, di dalam sebuah lembaga pendidikan formal (sekolah) sering ditemukan siswa yang tidak meraih prestasi sesuai dengan tingkat IQnya. Ada siswa dengan tingkat IQ yang tinggi namun meraih prestasi yang tidak memuaskan. Keadaan sebaliknya, siswa yang memiliki IQ rata-rata justru dapat meraih prestasi yang baik. Hal ini bisa disebabkan oleh keadaan persaingan yang ketat antar siswa. Keadaan ini akan mendesak siswa ke kemampuan terbaiknya, mengerahkan tenaganya untuk bertahan dan mencapai prestasi terbaiknya.

Sebuah penelitian terbaru di Amerika ternyata IQ hanya berperan sekitar 20% (rata-rata hanya 6%) dalam menentukan prestasi seseorang (Stein dan Book dalam Suharsono, 2002: 108). Sedangkan 80% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, dan salah satu diantaranya adalah kecerdasan emosional (Goleman 2000: 44). Daniel Goleman adalah ahli psikologi yang mempopulerkan istilah “kecerdasan emosional” atau yang lebih sering dikenal sebagai EQ (*Emotional Quotient*). Kecerdasan Emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi,

mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama. Dalam proses belajar siswa, IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2004). Sistem pendidikan sering mengedepankan pencapaian nilai akademik. Meski dalam kurikulum sudah dicantumkan aspek afektif yang berhubungan erat dengan kecerdasan emosional, namun jarang ditemui mata pelajaran khusus yang mengajarkan tentang penanaman kecerdasan emosional. Misalnya mengajarkan tentang integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan dan penguasaan diri (Agustian, 2007: 6). Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa sebagai penyelaras.

Hasil survey lain yang juga dilakukan oleh Amerika Serikat adalah pernyataan para pemberi kerja di negara itu menyatakan bahwa “ketrampilan teknik” tidak seberapa penting bila dibandingkan dengan ketrampilan dasar untuk beradaptasi (belajar) dalam pekerjaan, kemampuan mendengar dan berkomunikasi secara lisan, adaptasi, kreativitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerjasama tim serta keinginan memberi kontribusi terhadap perusahaan (Agustian, 2007: 8). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran kecerdasan emosional dalam menentukan

keberhasilan, bukan hanya pada proses belajar khususnya tetapi juga pada masa mendatang hidup siswa.

Proses pembelajaran juga harus menjadi suatu hal yang menyenangkan bagi siswa. Guru sebisa mungkin menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa. Sehingga siswa memiliki rasa ketertarikan yang tinggi serta dorongan belajar yang kuat atau bisa disebut sebagai motivasi. Pada dasarnya motivasi adalah dorongan untuk berperilaku. Motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena dorongan hatinya yang memacunya untuk belajar. Sardiman (2001: 73) menyatakan bahwa hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang tepat. Motivasi banyak menentukan hasil belajar seseorang (Nasution dalam Rahman, 2004: 75). Menurut Winkle (2009: 39) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu; maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai. Siswa pada dasarnya termotivasi untuk melakukan suatu aktivitas untuk dirinya sendiri karena ingin mendapatkan kesenangan dari pelajaran, atau merasa kebutuhannya terpenuhi. Motivasi sebagai proses psikologis ini timbul diakibatkan oleh faktor didalam diri seseorang itu sendiri yang disebut instrinsik. Sedangkan faktor diluar diri disebut faktor ekstrinsik, misal ada siswa yang termotivasi melaksanakan belajar dalam rangka memperoleh penghargaan atau menghindari hukuman dari luar dirinya sendiri,

seperti: nilai, tanda penghargaan, atau pujian guru. Makin tepat motivasi yang diperoleh siswa, maka hasil belajar yang akan dicapai akan semakin baik.

Melihat peran pentingnya kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa bagi prestasi belajar, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti: “PRESTASI BELAJAR IPS DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH 4 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2010/2011”.

B. Identifikasi Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, ada beberapa masalah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa. Adapun masalah-masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ketidakmerataan hasil prestasi belajar siswa kelas VIII pada ujian tengah semester ganjil tahun ajaran 2010/2011 dalam mata pelajaran IPS.
2. Tingkat kecerdasan emosional & motivasi belajar yang berbeda pada tiap siswa dalam mata pelajaran IPS.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar permasalahan yang dianalisa dalam penelitian lebih terarah, maka masalah tersebut dibatasi sebagai berikut:

1. Didalam penelitian ini penulis akan meneliti peran kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa kelas VIII dalam mata pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta.

2. Peran kecerdasan emosional dan motivasi belajar yang diteliti adalah peran kecerdasan emosional dan motivasi belajar dalam mata pelajaran IPS saja.
3. Pedoman dalam meneliti peran kecerdasan emosional dan motivasi belajar tersebut ialah hasil evaluasi belajar siswa tengah semester ganjil tahun ajaran 2010/2011.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini secara spesifik dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar IPS?
2. Adakah pengaruh yang signifikan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPS?
3. Adakah pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPS?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar IPS.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPS.

3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPS.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara umum, penelitian ini memberikan sumbangan pada dunia pendidikan mengenai peran yang dijalankan oleh kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa dalam pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi guru dan sekolah dalam mengatasi masalah ketidakmerataan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.
- b. Memberikan pengalaman langsung pada siswa sebagai objek penelitian, sehingga diharapkan siswa memperoleh pengalaman tentang pentingnya kecerdasan emosional dan motivasi belajar dalam menentukan prestasi belajar, khususnya dalam mata pelajaran IPS.
- c. Sebagai bahan acuan, perbandingan ataupun referensi bagi para peneliti yang melakukan penelitian yang sejenis.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian merupakan isi yang ada didalam penelitian yang akan dilakukan. Adapun sistematika penelitian ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

1. Latar Belakang Masalah
2. Identifikasi Masalah
3. Pembatasan Masalah
4. Rumusan Masalah
5. Tujuan Penelitian
6. Manfaat Penelitian
7. Sistematika Penelitian

BAB II LANDASAN TEORI

Bab landasan teori berisi tentang definisi prestasi belajar, kecerdasan emosional, motivasi belajar, indikator penelitian, pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar dalam menentukan prestasi belajar ips, serta hipotesis penelitian.

1. Definisi Prestasi Belajar
2. Definisi Kecerdasan Emosional
3. Indikator Penelitian
4. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dalam Menentukan Prestasi Belajar IPS
5. Hipotesis Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian berisi tentang jenis penelitian rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi sample dan sampling, sumber data, teknik pengumpulan data, uji instrumen pengumpulan data, uji prasyarat analisis, serta teknik analisis data.

1. Jenis dan Rancangan Penelitian
2. Tempat dan Waktu Penelitian
3. Populasi, Sample dan Sampling
4. Sumber Data
5. Teknik Pengumpulan Data
6. Teknik Uji Pengumpulan Data
7. Teknik Uji Prasyarat Analisis
8. Teknik Analisis Data

BAB IV PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Obyek Penelitian
2. Pengujian Instrumen Penelitian
3. Hasil Pengujian Prasyarat Analisis
4. Analisis Data
5. Pembahasan

BAB V KESIMPULAN

1. Kesimpulan
2. Saran